

Nilai Sosial dan Budaya Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Desa Kalangan, Ngunut, Tulungagung

Social and Cultural Values of the Tedhak Siten Tradition of the Kalangan Village Community, Ngunut, Tulungagung

¹Muhammad Za'im Mutahajjidir Rohim, ²Ananta Nur Aribyan, ³Sheila Monica Yulias Tanti, ⁴Hayyina Winda Tsaniya, ⁵Umi Nur Chofifah, ⁶Hany Nurpratiwi.

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

uminurchofifah@gmail.com

Abstrak

Tradisi tedhak siten merupakan salah satu tradisi khas masyarakat Jawa. Tedhak siten merupakan rangkaian tradisi sejak lahirnya seorang bayi. Ungkapan rasa syukur atas kelahiran, keselamatan, serta tumbuh kembang bayi diwujudkan dalam tradisi tedhak siten ini. Tradisi tedhak siten juga dilakukan untuk menghilangkan kejang pada bayi. Banyak nilai sosial dan budaya dalam tradisi tedhak siten yang dapat menjadi dasar perilaku manusia dan dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Kalangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Hal ini dikarenakan desa tersebut kaya akan budaya dan masih mempertahankan tradisi tedhak siten. Penelitian ini membahas tentang bagaimana prosesi tradisi tedhak siten serta nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam rangkaian tradisi tedhak siten yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalangan Kecamatan Ngunut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi tedhak siten di Desa Kalangan dan makna nilai sosial budayanya. Metode yang digunakan dalam penelitian jurnal ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi lapangan, dan studi pustaka dari berbagai jurnal terkait. Prosesi tedhak siten di Desa Kalangan meliputi, disuruh menginjak jenang 7 warna, menaiki tangga rotan, masuk ke kandang ayam, memilih benda kesukaan, mengambil koin atau recehan, mandi air kembang, dan memakai baju baru. Beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi tedhak siten adalah percaya diri, kedermawanan, selalu menjaga kehormatan keluarga, dan rajin bekerja.

Kata Kunci: : Tedhak Siten, Nilai Sosial, Nilai Budaya

Abstract

The Tedhak siten tradition is one of the typical traditions of the Javanese people. Tedhak siten is a series of traditions from the birth of a baby. An expression of gratitude for the birth, safety, and growth and development of babies is embodied in this tedhak siten tradition. The tedhak siten tradition is also carried out to get rid of convulsions in babies. There are many social and cultural values in the tedhak siten tradition that can form the basis of human behavior and can be used as role models in everyday life. The subject of this research is the people of Kalangan Village, Ngunut District, Tulungagung Regency. This is because the village is rich in culture and still preserves the tedhak siten tradition. This study discusses how the procession of the tedhak siten tradition and the cultural and social values contained in a series of tedhak siten traditions is carried out by the people of Kalangan Village, Ngunut District. This study aims to find out about the tedhak siten procession in Kalangan Village and the meaning of its socio-cultural values. The method used in this journal research is descriptive qualitative research, where this research was conducted by interviews, field observations, and

literature studies from various related journals. The tedhak siten procession in Kalangan Village includes, being ordered to step on the 7-colored jenang, climb the cane ladder, enter the chicken cage, choose a favorite object, grab coins or coins, bathe in flower water, and wear new clothes. Some of the values contained in the tedhak siten tradition are self-confidence, generosity, always maintaining family honor, and diligent work.

Keywords: *Tedhak Siten, Social Values, Cultural Values.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beragam suku bangsa, agama, bahasa, dan tradisi. Keanekaragaman tradisi yang berkembang pada masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi (Hafidzi, 2020). Berbagai macam tradisi di Indonesia mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang sangat bermakna bagi masyarakat. Nilai-nilai sosial dan budaya tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan.

Nilai sosial dan budaya merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai sosial dan budaya adalah seperangkat norma, nilai, kepercayaan, dan tata cara hidup yang dipraktikkan oleh suatu masyarakat. Nilai sosial dan budaya berfungsi sebagai panduan bagi manusia dalam berinteraksi dengan orang lain, serta menjaga harmoni dan keberlangsungan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki nilai sosial dan budaya yang berbeda-beda, tergantung pada sejarah, agama, adat istiadat, dan lingkungan sosial mereka. Nilai sosial dan budaya ini bisa tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, pakaian, makanan, dan perilaku sosial.

Pentingnya nilai sosial dan budaya dalam kehidupan manusia adalah karena nilai-nilai tersebut membentuk dasar bagi perilaku dan tindakan manusia. Nilai sosial dan budaya juga membantu manusia untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya yang ada di sekitar mereka, serta membentuk identitas dan kebanggaan akan warisan budaya yang dimiliki. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempelajari dan memahami nilai sosial dan budaya yang ada di sekitar kita, serta menjaga dan menghormati nilai-nilai tersebut untuk memperkuat keberlangsungan masyarakat. Nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam tradisi suku Jawa mencakup rasa hormat, penghormatan kepada leluhur, rasa syukur, kebersamaan, dan keseimbangan hidup. Tradisi-tradisi ini menjadi bagian penting dalam membangun kekuatan sosial dan kultural suku Jawa, serta memperkuat solidaritas dan kerukunan di antara anggotanya.

Seperti yang diungkapkan oleh Bratawidjaja (2000:9) bahwa berbagai macam adat yang dilakukan oleh masyarakat umumnya, terutama pada masyarakat Jawa merupakan suatu

pencerminana dari rencana, Tindakan, dan perbuatan yang diatur oleh nenek moyang. Nilai-nilai pada tradisi tersebut telah diturunkan lama sekali yaitu dari zaman nenek moyang hingga sekarang ini (Wibisono dkk., 2022). Adat istiadat Jawa sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan filosofi Jawa, seperti adanya upacara-upacara tradisional, seperti slametan, kenduri widodareni, hitung weton, ruwetan, tedhak siten dan lain sebagainya.

Salah satu upacara tradisional yang masih dilestarikan serta mengandung nilai sosial dan budaya yang dapat diteapkan dalam kehidupan ialah tradisi tedhak siten. Tedhak siten adalah salah satu tradisi atau upacara yang berasal dari Jawa khususnya Jawa timur dan Jawa Tengah. Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat bayi berusia 7 bulan, dimana bayi tersebut sudah bisa duduk dengan tegak. Tradisi tedhak siten ini merupakan suatu ritual yang dilakukan sebagai wujud penghormatan bagi bumi atau siti (asal kata "siten") yang telah memberikan banyak hal dalam kehidupan manusia (Yahya, 2020). Tradisi Tedhak Siten diawali dengan membersihkan rumah dan merapikan barang-barang di dalam rumah. Kemudian, keluarga beserta sanak saudara dan tetangga yang diundang berkumpul di rumah untuk mengikuti acara. Acara dimulai dengan meminta doa restu kepada orang tua, kakek/nenek, dan leluhur yang sudah meninggal. Selanjutnya, bayi yang akan diberikan Tedhak Siten dibersihkan dan dipakaikan pakaian adat Jawa. Kemudian, bayi tersebut digendong oleh orang tua atau kakek atau nenek, lalu diposisikan di atas tikar anyaman. Para tetua atau orang yang lebih tua dari bayi kemudian memimpin acara dengan membacakan doa-doa, meminta restu kepada leluhur, dan memberikan petuah-petuah kepada bayi. Upacara tedhak siten sendiri memiliki makna yang dalam dan sarat dengan filosofi Jawa. Selain itu, upacara ini juga memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya bangsa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalangan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung dengan melakukan wawancara kepada masyarakat di sana. Narasumber yang kami wawancarai yaitu Mbah Yaroh, seorang dukun bayi atau tetua yang sering memimpin prosesi tedhak siten di Desa Kalangan dan Ibu Suharti, seorang masyarakat yang pernah melakukan prosesi tedhak siten. Wawancara dilakukan di hari yang berbeda tergantung waktu luang narasumber. Penelitian tentang tradisi tedhak siten di Desa Kalangan ini berfokus untuk menggali informasi mengenai bagaimana prosesi tedhak siten yang dilakukan dan apa saja nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Berbeda dengan salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Endarwati dkk dengan judul "Mengenal Makna Simbolik dan struktur Pelaksanaan Dari Tradisi Tedhak Siten di Kelurahan banjarejo, Kota Madiun." Dalam penelitian tersebut telah dijelaskan urutan prosesi dan makna-makna simbolik dari serangkaian prosesi tedhak siten yang

dilakukan di Desa Banjarejo(Wibisono dkk., 2022). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Desa Kalangan, Kabupaten Tulungagung tentang bagaimana serangkaian prosesi tedhak siten yang dilakukan dan apa saja nilai sosial dan budaya yang dianalisis oleh peneliti dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan tradisi Tedhak Siten, masyarakat Jawa di Desa Kalangan mayoritas menggunakan tradisi Tedhak Siten pada saat anak berusia 7 bulan sebagai tradisi yang dianggap penting dan memiliki makna filosofis dalam budaya Jawa(Wulandari, 2022). Tradisi ini diharapkan bisa memberikan berkah dan keberuntungan bagi bayi yang diberikan Tedhak Siten serta keluarga yang melaksanakan tradisi tersebut. Adapun proses pelaksanaan upacara Tedhak siten yang pertama melakukan dititah, yang kedua naik tebu wulung, yang ketiga Masuk ke kurungan ayam, yang keempat pilih benda kesayangan, yang kelima rebut rerecehan, yang keenam mandi air kembang, yang ketujuh pakaian baru.

Berdasarkan dari penelitian yang kami lakukan prosesi tedhak siten yang menjadi tradisi masyarakat Desa kalangan, Kecamatan Ngunut, Tulungagung ini mengandung nilai-nilai sosial dan budaya. Dimana nilai sosial dan budaya tersebut terkandung dalam setiap tahapan prosesinya. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Nilai Sosial dan Budaya Tradisi Tedhak Siten pada Masyarakat Desa Kalangan, Kecamatan Ngunut. Kabupaten Tulungagung”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi tedhak siten yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kalangan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Terlebih nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut sangat penting untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menyusun jurnal ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan menggali beberapa informasi dari beberapa jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Penjelasan informasi dan data dari narasumber menjadi literatur utama dalam penulisan jurnal ini. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Kalangan Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Wawancara dilakukan dengan dua narasumber yaitu, seorang dukun bayi sekaligus tetua Desa Kalangan yang memimpin upacara tedhak siten dan salah seorang warga yang pernah melaksanakan tedhak siten. Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan cara menginterpresentasikan informasi hasil penelitian dengan deskripsi kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada tujuh proses dalam upacara tedhak siten yang dilakukan masyarakat Desa Kalangan, Kecamatan Ngunut, Tulungagung beserta nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya, antara lain:

a. Dtitah (menginjak 7 warna)

"Dtitah (menginjak 7 warna)" adalah salah satu tradisi atau upacara dalam budaya Jawa yang biasanya dilakukan pada saat seorang bayi menginjak usia 7 bulan. Dalam tradisi ini, bayi tersebut dipandu oleh orang dewasa untuk berjalan atau dtitah di atas jadah atau makanan yang terbuat dari beras ketan yang diberi warna-warna tertentu. Tradisi ini melambangkan tahap perkembangan fisik dan psikologis bayi yang telah mencapai usia 7 bulan, di mana anak sudah mulai bisa duduk dan berjalan dengan bantuan orang dewasa.

Menginjak 7 warna juga melambangkan tahap- tahap perkembangan spiritual dan intelektual yang harus dilalui anak untuk menjadi manusia yang baik dan berguna bagi masyarakat (Musdalifah & Yunanto, 2021). Tujuh warna yang digunakan dalam tradisi ini biasanya adalah merah, putih, kuning, hijau, hitam, biru, dan ungu. Setiap warna melambangkan makna tertentu seperti keberanian, kesucian, kebahagiaan, ketenangan, kesedihan, ketulusan, dan kekuatan. Setelah selesai menginjak jadah yang diberi 7 warna, biasanya bayi tersebut diberi hadiah atau tumpeng sebagai simbol syukur dan rasa terima kasih kepada Tuhan atas kelancaran dan keselamatan anak selama 7 bulan pertama kehidupannya.

b. Naik tebu wulung

Dalam prosesi ini, anak akan menaiki tangga yang berjumlah 7 (tujuh) tangga tebu dengan dibantu oleh kedua orang tuanya. Orang tua menuntun anak menaiki tangga tebu tersebut dengan hati-hati. Anak yang dituntun menaiki tangga dipakaikan mahkota di kepalanya. Hal tersebut diberikan supaya anak memiliki ketetapan hati sehingga tidak mudah goyah dan gundah. Dengan kata lain, hal tersebut bermaksud bahwa ketika seseorang melangkah untuk membuat keputusan, makai a sudah memiliki ketetapan hati yang kuat (Djaya, t.t.) . Tebu yang merupakan tangga pada prosesi ini berasal dari kata antebing kalbu yang memiliki makna hati yang penuh tekad dan rasa percaya diri.

Ritual ini menggambarkan bahwa bayi akan menghadapi perjalanan hidupnya hari demi hari sampai pada puncaknya. Dalam prosesi ini anak didampingi oleh kedua orang tuanya. Hal tersebut bermakna bahwa adanya dukungan keluarga bagi anak

dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Ritual ini mempunyai harapan agar kelak si bayi ketika dewasa tidak mudah menyerah dalam meraih cita-citanya.

Ondo Tebu berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti tangga tebu. Dalam prosesi ini, tangga yang digunakan terbuat dari tebu wulung (tebu merah hati). Ondo Tebu bermakna, ondo bermakna (ojo ditundo-tundo) memiliki makna jangan menunda-nunda jika ada hal baik yang menghampiri, jika ada kesempatan maka segera lakukanlah. Ondo Tebu atau tangga tebu memiliki fungsi untuk dinaiki oleh anak yang dituntun orang tuanya dari bawah hingga ke atas.

c. Masuk ke kurungan ayam

Tahap selanjutnya dari prosesi tedhak siten yaitu masuk ke kurungan ayam. Seperti gambar di bawah, pada tahapan ini anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang besar, kira-kira muat untuk anak bayi. Tradisi kurungan ayam memiliki makna



budaya bahwa kurungan ayam tersebut merupakan penggambaran dari kehidupan yang nyata, kehidupan yang sebenarnya yang akan dijalani anak itu sendiri (Rahayu dkk., 2022). Di dalam kurungan ayam, anak akan diberikan beberapa benda kesayangan yang nantinya akan dipilih sendiri. Beberapa contoh benda kesayangan tersebut dapat berupa buku, bolpoin, gelang, cincin, wayang kulit, mainan, uang, stetoskop, dan lain sebagainya. Benda-benda kesayangan yang terdapat di dalam kurungan merupakan penggambaran dari banyaknya profesi atau pekerjaan. Menurut masyarakat Desa Kalangan bayi yang dimasukkan ke dalam kurungan ke depannya supaya ketika dewasa bisa berusaha sendiri (ceker dewe).

Gambar 1 : Proses masuk ke kurungan ayam

Berdasarkan hasil penelitian, nilai yang terkandung dalam prosesi tedhak siten "masuk kurungan ayam" secara sosial menggambarkan sikap keyakinan diri orang tua terhadap sesuatu hal yang dipilih anaknya (kegemaran atau pekerjaan). Anak yang berada di dalam kurungan ayam dibiarkan untuk memilih sendiri barang yang ia sukai. Hal tersebut bermakna orang tua menaruh kepercayaan kepada anak untuk

memilih tentang karir atau hal yang ia gemari ketika menjalani kehidupan yang sebenarnya

d. Pilih benda kesayangan

Pada tahap ini, orang tua anak harus mengucapkan “sak niki maos dungo kagem Putranepun sepados Putranipun dados Tiang Engkang Sae Kagem Bongso Ugi Nigari Ugi Agami”. Dari segi psikologis, tahapan ini berkaitan erat dengan aspek kinerja masa lalu Bandura dalam teori self-efficacy, yaitu peningkatan kepercayaan diri, termasuk yang baru diperoleh sebagai hasil dari kinerja sebelumnya atau akumulasi pengalaman. Di sini peran induk ditampilkan untuk memberikan objek dengan latar belakang objek yang Anda sukai. Artinya, ada riwayat terkait keberhasilan jenis pekerjaan yang pernah dilakukan orang tua di masa lalu, dan cita-cita orang tua yang belum terlaksana atau dicapai. (Nuryah, 2016) Misalnya, jika seorang anak mengambil alat tulis, ini adalah tanda bagi orang tua bahwa mereka yakin bahwa anak tersebut akan menjadi guru atau orang yang pintar. Namun jika seorang anak naik pesawat mainan, kelak ia akan menjadi pilot, dan jika seorang anak diberikan gelang emas, maka ini pertanda bahwa anak tersebut akan menjadi orang yang sukses dan kaya raya.

e. Rebut Rerecehan

Tahap selanjutnya ialah rebut rerecehan atau merebutkan uang koin. Prosesi ini merupakan salah satu proses yang paling ditunggu-tunggu oleh para tamu undangan. Pada prosesi ini, uang koin yang akan diperebutkan pada tradisi tedhak siten masyarakat Desa Kalangan dicampur dengan beras kuning atau yang disebut dengan udhik-udhik. Setelah tercampur dan diberi beberapa doa-doa, maka selanjutnya adalah menyebar atau menaburkan uang koin tersebut kepada tamu undangan yang hadir. Para undangan yang hadir akan dengan suka cita memperebutkannya.

Nilai sosial yang terkandung dalam rebut uang rerecehan yang terdiri dari uang koin dan beras kuning (udhik-udhik) dalam prosesi ini memiliki makna tersendiri (Rahayu dkk., 2022). Uang koin receh yang disebar memiliki makna bahwa orang tua si anak mengharapkan anak mereka kelak menjadi orang yang dermawan atau gemar bersedekah. Beras kuning atau udhik-udhik yang dicampurkan dengan uang koin yang disebar berarti bahwa orang tua mengharapkan anak mereka menjadi orang yang selalu berkecukupan, makmur, dan rajin dalam bekerja.

f. Mandi air kembang

Prosesi Tedhak Siten selanjutnya yaitu anak dimandikan dengan air kembang setaman seperti gambar yang di atas yaitu air yang dicampuri dengan bunga setaman terdiri bunga Melati, bunga mawar, bunga kenanga dan kantil. Mandi air kembang setaman tersebut tujuan tumanya adalah agar anak kelak bisa mengharumkan nama bangsa negaranya serta keluarganya.



Gambar 2 : Proses mandi air kembang

Berdasarkan hasil penelitian kelompok kami ini, dapat dipahami bahwa prosesi tersebut memiliki harapan dalam kehidupannya nanti, anak tersebut akan membawa Namanya harum. Kemudian sang anak memakai baju yang layak atau baju yang baru. Hal ini agar anak tersebut bisa mengharumkan nama baik keluarganya dan memiliki jalan kehidupan yang bisa membuat Bahagia keluarganya serta kehidupan yang baik.(Anggraini & Sinaga, t.t.)

g. Pakaian baru

Setelah sang anak dimandikan di air kembang setaman, sang anak mengenakan pakaian baru yang nyaman dan sopan seperti terlihat pada gambar di atas yang menggambarkan prosesi tedhak siten. Tahapan ini tadap dilihat dari segi psikologis yang erat kaitannya dengan teori self efficacy yaitu kepercayaan diri yang melibatkan sikap emosional terhadap orang tua. Ketika anak mengenakan pakaian baru yang baik dan layak, harga diri atau perasaan anak meningkat, memberikan kepercayaan kepada orang tua bahwa mereka akan menyukai bau harum anak. Orang tua dan tamu dalam prosesi tedhak siten.



Gambar 3 : Proses pemakaian pakian yang baru

Tradisi Tedhak Siten masih banyak dipercaya oleh masyarakat Desa Ngunut karena tradisi ini dilakukan sebagai upacara syukuran kepada Tuhan ketika seorang anak berusia 7-8 bulan mulai berjalan di tanah. Seiring dengan kepercayaan masyarakat bahwa bumi memiliki kekuatan supranatural, terdapat pula kepercayaan yang kuat terhadap sumber- sumber khasiat diri yang masih dipercayai oleh masyarakat hingga saat ini. (Musdalifah & Yunanto, 2021, hlm. 64)

PENUTUP

Leluhur mewarisi banyak budaya di Indonesia, termasuk Tedhak. Upacara Tedhak Seten masih tersebar luas di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Namun, sebagian orang tidak melakukan tedhak seperti itu, yang tentunya karena perbedaan pemahaman budaya, menafsirkan urutan peristiwa, dan mempertahankan tradisi yang ada. Tedhak dengan demikian mencakup nilai- nilai sosial dan budaya, antara lain tata tertib (menginjak 7 warna), naik tebu wulung, masuk ke kurungan ayam, memilih benda kesukaan, menyebarkan koin, mandi air kembang, dan terakhir memakai baju baru.

Di Desa Kalangan Kecamatan Ngunut diharapkan tradisi tedhak ini dapat terus berlanjut di masa mendatang, karena mengandung unsur kebaikan yang tidak menyimpang dari agama atau kepercayaan. Oleh karena itu, tradisi tedhak merupakan warisan budaya yang harus dijadikan simbol untuk membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk maju dalam kehidupan karena mengandung nilai sosial dan budaya yang sangat bagus. Jadi ada baiknya untuk melakukan ini dan menyimpannya sebagai warisan yang baik dari nenek.

DAFTAR PUSTAKA**Jurnal**

- Anggraini, R. W., & Sinaga, R. M. (t.t.). *TEDHAK SITEN DALAM TRADISI MASYARAKAT JAWA DESA UTAMA JAYA*.
- Djaya, T. R. (t.t.). *MAKNA TRADISI TEDHAK SITEN PADA MASYARAKAT KENDAL: SEBUAH ANALISIS FENOMENOLOGIS ALFRED SCHUTZ. 01*.
- Hafidzi, A. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Optimisme pada Tradisi Tedhak siten di Masyarakat Jawa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 442–451. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.337>
- Musdalifah, A., & Yunanto, T. A. R. (2021). Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa. *Pamator Journal*, 14(1), 61–65. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.9559>

- Nuryah. (2016). TEDHAK SITEN: AKULTURASI BUDAYA ISLAM-JAWA (STUDI KASUS DESA KEDAWUNG, KECAMATAN PEJAGOAN, KABUPATEN KEBUMEN). *Fikri*, 1 No. 2.
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). *Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedhak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*. 2(2).
- Wibisono, P., Endarwati, T., Wulandari, A. S., & Darmadi, D. (2022). MENGENAL MAKNA SIMBOLIK DAN STRUKTUR PELAKSANAAN DARI TRADISI TEDHAK SITEN DI KELURAHAN BANJAREJO KOTA MADIUN. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 203–210. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10025>
- Wulandari, D. (2022). *AKULTURASI BUDAYA SECARA VERBAL DAN KULTURAL PADA UPACARA TEDHAK SITEN BAGI MASYARAKAT JAWA*. 6(1).
- Yahya, Mokh. (2020). UPACARA TEDHAK SITEN SEBAGAI UPAYA PENGENALAN BUDAYA LOKAL DALAM MATERI AJAR BIPA. *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 20(1), 11–15. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.188>